

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Tarif

Pengertian tarif seringkali diartikan sebagai daftar harga (sewa, ongkos dan sebagainya) sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tarif sama dengan harga.

Menurut Harini (2008:55) tarif adalah harga atau uang (ditambah beberapa produk) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi produk dan pelayanannya.

Tarif adalah salah satu penerimaan dari rumah sakit selain investasi dari hibah, hasil kerja sama dengan pihak lain, dan lain-lain. Tarif merupakan sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan kegiatan pelayanan medik dan non medik yang dibebankan kepada masyarakat sebagai imbalan atas jasa pelayanan yang diterimanya. Adapun dasar pengenaan tarif rumah sakit ditetapkan atas dasar jenis pelayanan, klasifikasi rumah sakit, tingkat kecanggihan pelayanan dan kelas perawatan.

##### 2.1.2 Penentuan Tarif

Untuk menentukan tarif, biasanya manajemen mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor biaya maupun bukan biaya, yaitu:

1. Biaya, khususnya biaya masa depan.
2. Pendapatan yang diharapkan.
3. Jenis produk jasa yang dijual.
4. Jenis industri.
5. Citra dan kesan masyarakat.
6. Pengaruh pemerintah, khususnya undang-undang, keputusan, peraturan dan kebijakan pemerintah.
7. Tindakan atau reaksi para pesaing.
8. Tipe pasar yang dihadapi.
9. Trend Ekonomi.
10. Biaya manajemen.
11. Tujuan non laba.
12. Tanggung jawab sosial perusahaan.
13. Tujuan perusahaan, khususnya laba dan return on investment (ROI).

Dalam penentuan tarif atau harga jual produk, manajemen perlu tujuan dari penentuan tarif tersebut. Tujuan itu akan dipergunakan sebagai salah satu pedoman kerja perusahaan. Pada umumnya tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bertahan hidup (survival)

Perusahaan menetapkan bertahan hidup sebagai tujuan utama, apabila menghadapi kesulitan dalam hal kelebihan kapasitas produksi, persaingan keras, atau perubahan keinginan konsumen.

- b. Untuk mempertahankan tetap berjalannya kegiatan produksi, perusahaan harus menetapkan harga yang rendah, dengan harapan akan meningkatkan permintaan. Dalam situasi demikian, laba menjadi kurang penting dibandingkan survival.
- c. Memaksimalkan laba jangka pendek  
Perusahaan memperkirakan permintaan akan biaya, dihubungkan dengan harga alternatif dan harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau tingkat laba investasi maksimal. Dalam semua hal, perusahaan lebih menitikberatkan pada kemampuan keuangan yang ada dan kurang mempertimbangkan prestasi keuangan jangka pendek.
- d. Kepemimpinan pangsa pasar (leader of market share)  
Sebagian perusahaan ingin mencapai pangsa pasar yang dominan. Mereka yakin bahwa perusahaan dengan market share terbesar akan menikmati biaya terendah dan laba tertinggi dalam jangka panjang. Untuk itu, mereka menetapkan harga serendah mungkin.
- e. Kepemimpinan mutu produk  
Perusahaan dapat memutuskan bahwa mereka ingin memiliki produk dengan mutu terbaik di pasar. Keputusan ini biasanya mengharuskan penetapan harga yang tinggi untuk menutup biaya pengendalian mutu produk serta biaya riset dan pengembangan.

f. Tujuan-tujuan lain, misalnya mempertahankan loyalitas pelanggan

Perusahaan mungkin menetapkan harga yang rendah untuk mencegah masuknya perusahaan pesaing atau dapat menetapkan harga yang sama dengan pesaing dengan tujuan untuk mempertahankan loyalitas pelanggan. Menghindari campur tangan pemerintah, menciptakan daya tarik sebuah produk, dan untuk menarik lebih banyak pelanggan.

### 2.1.3 Pengertian Biaya

Biaya adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi laba. Jika biaya lebih besar dari pada pendapatan maka perusahaan akan mengalami kerugian, tetapi jika biaya lebih kecil dari pendapatan maka perusahaan akan mengalami keuntungan.

Menurut Mulyadi (2005:8) mengemukakan biaya dalam arti luas, yaitu:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan”.

Menurut Roger Leroy Miller (2000:295) mengatakan bahwa :

“Biaya dalam ekonomi adalah Opportunity Cost, sebagai salah satu nilai suatu sumber dalam penggunaan”.

Menurut Atkinson dan Kaplan (2009:33) adalah:

“Biaya adalah nilai moneter barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat sekarang atau masa depan.”

Menurut Hansen dan Mowen (2006:40) mendefinisikan biaya sebagai:

“Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi suatu organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.”

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur pokok dalam biaya adalah:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Memberikan manfaat sekarang atau masa depan.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

#### 2.1.4 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah penggolongan atau proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Klasifikasi biaya sebagai dasar penetapan harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya bahan baku termasuk didalamnya adalah biaya bahan penolong. Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang terjadi di pabrik dan berkaitan dengan proses produksi, diluar bahan baku dan tenaga kerja langsung.
2. Biaya non produksi  
Biaya pemasaran dan biaya administrasi umum perusahaan yang dikendalikan oleh konsumen sehingga komposisi biaya perusahaan lebih banyak pada biaya administrasi dan pemasaran daripada biaya produksi.

#### 2.1.5 Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya bahan, tenaga kerja, dan fasilitas produksi lainnya, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristiknya dalam hubungannya dengan produksi. Tiga kelompok tersebut adalah:

1. Biaya overhead pabrik variabel

Biaya overhead pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang totalnya mengalami perubahan secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi.

2. Biaya overhead pabrik tetap

Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang dalam kapasitas relevan, totalnya tetap konstan meskipun volume produksi berubah-ubah.

3. Biaya overhead pabrik semi variabel

merupakan biaya overhead pabrik yang totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan volume produksi.

#### 2.1.6 Pembebanan Biaya Overhead pada *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* akan dihasilkan perhitungan yang lebih akurat, karena metode ini dapat mengidentifikasi secara teliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, mesin dan peralatan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa.

Menurut Warindrani (2006:27) terdapat dua tahapan pembebanan biaya overhead dengan metode *Activity Based Costing* yaitu:

1. Biaya overhead dibebankan pada aktivitas-aktivitas. Dalam tahapan ini diperlukan 5 (lima) langkah yaitu:
  - a. Mengidentifikasi aktivitas
  - b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver*) atau pemicu biaya. *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu.

Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut:

1) *Unit level activities* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual.

2) *Batch level activities* merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk.

3) *Product sustaining activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan produksi produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

4) *Facility sustaining activities* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu.

d. Menggabungkan biaya dari aktivitas yang dikelompokkan.

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product, dan facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

- e. Menghitung tarif perkelompok aktivitas (*homogeny cost pool rate*)

Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

## 2. Membebankan biaya aktivitas pada produk

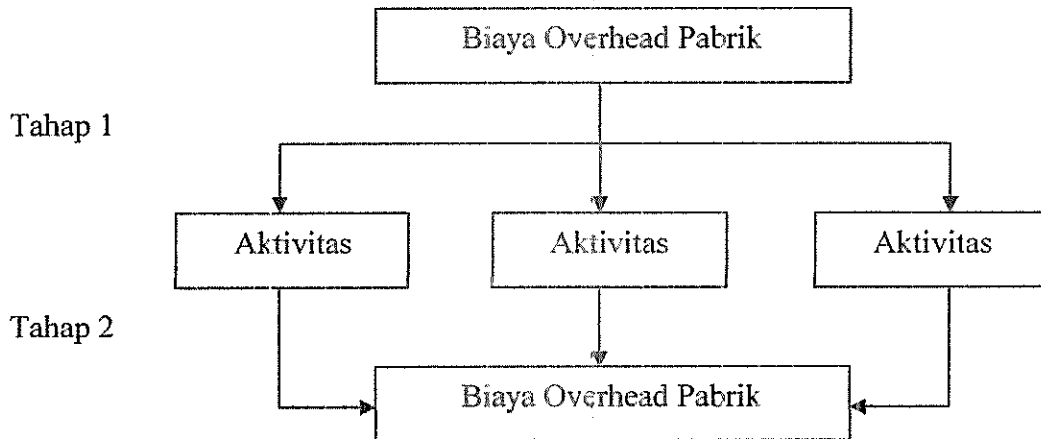
Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk adalah sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Jumlah konsumsi tiap produk

Jika dibuat dalam suatu bagan maka pembebanan biaya overhead dengan menggunakan metode ABC adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Pembebanan Biaya Overhead dengan menggunakan Metode ABC



Sumber: Armila Krisna Warindrani, 2006

### 2.1.7 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional (*Traditional Costing*)

Perhitungan biaya produk dalam sistem biaya tradisional menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit (*unit activity cost drivers*). "Penggerak aktivitas tingkat unit adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi" (Hansen dan Mowen, 2006:142). Contoh penggerak aktivitas tingkat unit yang pada umumnya digunakan untuk membebankan overhead meliputi: unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, dan biaya bahan baku langsung. Unit activity drivers ini membebankan biaya overhead melalui tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen.

Tarif keseluruhan pabrik adalah tarif biaya overhead yang berlaku di seluruh pabrik menggunakan satu tarif untuk seluruh operasi untuk membebankan biaya dari sumber daya tidak langsung pada produk atau jasa. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk tarif keseluruhan pabrik adalah dengan mengakumulasi biaya overhead pada satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik yang besar. Setelah biaya-biaya diakumulasi ke dalam satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik kemudian tarif keseluruhan pabrik dihitung dengan menggunakan driver tunggal yang biasanya adalah jam kerja langsung. Hasil produksi dianggap menggunakan biaya overhead sesuai dengan jam kerja langsung yang digunakan.

Tarif departemen adalah metode tarif biaya overhead per departemen menggunakan penggerak berdasarkan volume yang terpisah-pisah untuk menentukan tarif biaya overhead pada setiap departemen. Untuk tarif departemen, biaya overhead ditransfer ke setiap departemen dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. *Direct tracing*, biaya dibebankan secara langsung ke aktivitas.
2. *Driver tracing*, biaya dibebankan ke aktivitas melalui resource driver, yaitu basis yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.
3. *Allocation*, biaya dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang.

Setelah biaya ditransfer ke tiap departemen dengan menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit seperti jam kerja langsung atau jam mesin. Langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah membebankan biaya overhead pada hasil produksi dengan mengalikan tarif departemendengan jumlah driver yang digunakan per departemen.

#### 2.1.8 *Activity Based Costing System* Sebagai Pengganti Model Tradisional

Konsep *activity based costing* timbul karena sistem akumulasi biaya tradisional (*traditional costing*) yang dipakai tidak dapat mencerminkan secara benar besarnya pemakaian biaya produksi dan biaya sumber daya fisik secara benar. Sistem akuntansi biaya tradisional dirancang hanya untuk menyajikan informasi biaya pada tahap produksi yang merupakan salah satu dari 3 tahap proses pembuatan produk, tahap desain dan pengembangan produk, tahap produksi, dan tahap distribusi. Sistem akuntansi tradisional mempunyai kelemahan, yaitu:

1. Hanya menggunakan jam kerja langsung (biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead dari pusat biaya kepada produk dan jasa.
2. Hanya alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead yang sangat berbeda.
3. *Cost pool (cost centers)* yang terlalu besar dan berisi mesin yang mempunyai struktur biaya overhead yang sangat berbeda.

4. Biaya pemesanan dan penyerahan rancangan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi, namun sistem akuntansi biaya konvensional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya secara tradisional kurang tepat karena hanya berdasarkan jumlah produksi, sehingga mempunyai kelemahan-kelemahan yang membuat *undercost* pada volume yang rendah, produk sederhana, namun *overcost* pada volume tinggi dengan produk yang kompleks, dengan demikian perhitungan biaya menjadi terdistorsi. *Activity based costing* menghilangkan distorsi sehingga dapat diketahui harga pokok proses, jasa, dan produk yang sebenarnya.

#### 2.1.9 Sistem Akuntansi Biaya Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing*)

*Activity based costing* memfokuskan pada aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. *Activity based costing* menggunakan biaya dari aktivitas sebagai dasar untuk membagikan biaya ke objek biaya lain seperti produk, jasa, atau konsumen. Aktivitas yang terjadi di perusahaan dipengaruhi oleh penggerak biaya dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut.

Menurut Garrison dan Norren (2000:342) *Activity based costing* adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya

bagi manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Pengambil keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi ketidakakuratannya. Data yang tidak akurat dapat menyesatkan dan menghasilkan kesalahan yang berpotensi menghasilkan pengambilan keputusan strategis yang kurang optimal. Dengan adanya *activity based costing* dapat dihitung harga pokok suatu produk atau jasa yang dapat digunakan oleh manajemen sebagai salah satu alternatif untuk penentuan harga jual.

Mulyadi (2003:40) menyatakan bahwa definisi *activity based costing* adalah sistem informasi yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang.

Menurut Blocher (2005: 222) menyatakan bahwa *activity based costing* adalah Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biayaini adalah produk dan jasa perusahaan

merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Fokus utama *activity based costing* adalah aktivitas. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system* (Hansen & Mowen, 2006:153).

*Activity based costing* mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

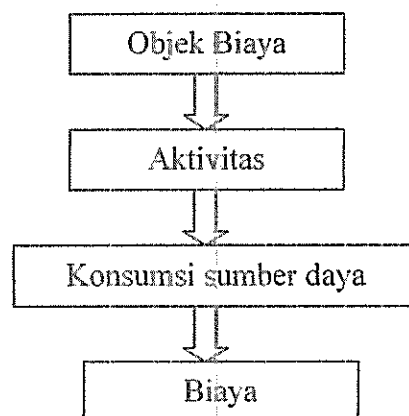
Dua asumsi yang mendasari *Activity Based Costing System*, yaitu:

1. Aktivitas menyebabkan timbulnya biaya (*activities cause cost*), *activity based costing system* berangkat dari asumsi bahwa sumber daya pendukung atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan. Tahap pertama dari *activity based costing system* adalah membebankan biaya-biaya dari sumber daya pendukung ke aktivitas-aktivitas yang menggunakan sumber daya tersebut. Karena itu, *activity based costing system* berangkat dari asumsi bahwa aktivitas menyebabkan timbulnya biaya.
2. Produk dan pelanggan menyebabkan timbulnya permintaan atas aktivitas (*product and costumers create the demand for*

*activities*), untuk membuat produk diperlukan berbagai aktivitas dan setiap aktivitas memerlukan sumber daya untuk pelaksanaan aktivitas tersebut. Karena itu pada tahap kedua dari *activity based costing*, biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasar konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap aktivitas tersebut.

Gambar 2.2

Model *Activity Based Costing*



#### 2.1.10 Keunggulan dan Kelemahan *Activity Based Costing*

Keunggulan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Suatu pengkajian *activity based costing* dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat

menyoroti bagaimana benar-benar mahalnya proses manufaktur, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.

2. *Activity based costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari *breakeven* atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Sedangkan kelemahan dari sistem *activity based costing* ini adalah sebagai berikut :

- a. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- b. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.

c. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

#### 2.1.11 Syarat Penerapan *Activity Based Costing System*

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *activity based costing* mensyaratkan tiga hal yaitu:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi

*Activity based costing system* mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.

2. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

3. Biaya pengukuran yang rendah

Biaya yang digunakan *activity based costing system* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan *activity based costingsystem*, yaitu :

- a. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika hanya terdapat biaya overhead yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan *activity based costing system* kehilangan relevansinya. Artinya *activity based costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
- b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non-unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bias diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan *activity based costing system* justru tidak tepat karena *activity based costing system* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk

rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau *activity based costing system* membebankan biaya overhead dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

#### 2.1.12 *Activity Based Costing* untuk Perusahaan Jasa

Sistem kerja *activity based costing* banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa. Penerapan metode *activity based costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan jasa, yaitu:\

1. Output seringkali sulit didefinisi.
2. Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi.
3. *Cost* mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total cost dari seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara output dengan aktivitasnya. Output dari perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh: kecepatan suatu jasa, kualitas suatu informasi,

pemuasan konsumen. Output pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode *activity based costing* pada bisnisnya. Untuk menjawab permasalahan di atas, *activity based costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya pada beberapa perusahaan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *activity based costing* pada perusahaan jasa adalah sebagai berikut :

a. *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

b. *Special Challenger*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

c. *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversity yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung

pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

### 2.1.13 Perbandingan Biaya Produk Tradisional (Konvensional) dengan *Activity Based Costing*

Biaya produk dengan menggunakan *activity based costing* sangat berbeda dengan biaya produk tradisional. Tiang penyangga yang tampak tidak menyumbangkan laba dalam sistem tradisional tampak sangat menguntungkan dengan *activity based costing system*.

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. *Activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representative.
2. *Activity based costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan factor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. *Activity based costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi

yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional mengenai organisasi.

4. *Activity based costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya actual apabila kebutuhn muncul.

Tabel 2.1

Perbandingan Metode Konvensional dengan *Activity Based Costing*

Perbandingan	Konvensional	<i>Activity Based Costing</i>
Dasar alokasi	Berdasarkan basis tertentu	Aktivitas yang memicu terjadinya biaya
Peran departemen	Tidak membutuhkan peran dari seluruh departemen karena melakukan tinjauan untuk faktor tertentu	Mebutuhkan peran dari seluruh departemen karena melakukan tinjauan pada seluruh aktivitas
Peluang adanya penyimpangan biaya	peluang yang besar untuk terjadi penyimpangan biaya, akibat alokasi tidak representatif	Peluang yang sangat kecil untuk terjadi penyimpangan biaya, akibat alokasi lebih representatif dengan berdasarkan aktivitas

Sumber: Nurhayati (2004)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah ditulis beberapa penelitian mengenai penetapan perhitungan suatu produk menggunakan metode ABC.

Penelitian-penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	V.S Makal.,G.B. Nangoi Jurnal EMBA Vol. No. 2 Juni 2015, Hal. 182-193	Penerapan <i>activity based costing system</i> untuk pentapan tarif rawat inap pada rumah sakit Prof.DR.R.D. Kandou Manado	- Menggunakan <i>activity based costing system</i>	- Penelitian yang dilakukan dalam metode ABC tidak mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.
2.	Maropen R Simbolon Jurnal Ekonomi – Bisnis Vol. 2 No. 2 Oktober 2008	Sistem <i>activity based costing</i> sebagai alternatif pembebanan biaya overhead pada perusahaan manufaktur.	- Menggunakan <i>activity based costing system</i>	- Peneliti mencari alternatif pembebanan biaya overhead pada perusahaan manufaktur.
3.	Irmadariyani, Ririn (2008) JEAM. Vol.3 No.3. ISSN: 1412-5366	Penerapan metode <i>activity based costing system</i> dalam perhitungan biaya tarif listrik.	- Menggunakan <i>activity based costing system</i>	- Peneliti menggunakan <i>activity based costing system</i> dalam perhitungan biaya tarif listrik.

Dilihat pada tabel diatas dari penelitian sebelumnya, menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

### 2.3 Kerangka pemikiran

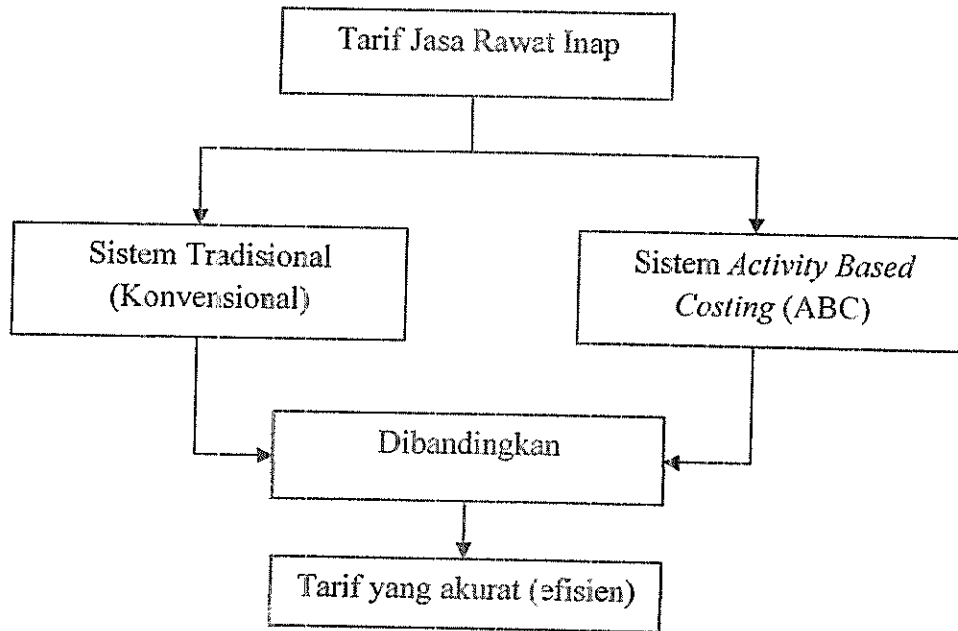
Mulyadi (2007:47) berpendapat bahwa *Activity Based Costing System* pada dasarnya merupakan penentuan harga pokok produk/jasa secara cermat bagi keputusan manajemen dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk/jasa”.

Dari definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Activity Based Costing System* adalah metode yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan kemudian membebankan biaya atau aktivitas kepada produk atau jasa yang akan dilaporkan kepada pihak manajemen yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pengendalian biaya. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas dan dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam memperbaiki perencanaan strategisnya, karena dalam penerapan *Activity Based Costing System* mengharuskan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan atas seluruh kegiatan yang dilakukan pada sebuah perusahaan. *Activity Based Costing System* merupakan salah satu alternatif bagi rumah sakit dalam menentukan biaya tarif rawat inap. Hal tersebut dikarenakan *Activity Based Costing System* menggunakan beberapa cost driver yang lebih rinci berdasarkan aktivitas sehingga perhitungan harga pokok/tarif menjadi lebih akurat. *Activity Based Costing System* juga bermanfaat untuk menyempurnakan perencanaan strategis, meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas, mengarahkan orang agar berorientasi

pada aktivitas, dan lain-lain. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam perencanaan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan untuk menentukan biaya tarif jasa rawat inap.

Rumah Sakit Harapan Jayakarta merupakan organisasi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan baik rawat inap maupun rawat jalan, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa maka dalam penentuan tarif rumah sakit perlu diperhatikan mengenai penerapan *activity based costing*. *Activity Based costing* adalah sistem informasi yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan (aktivitas) yang mengkonsumsi sumber (biaya aktivitas) untuk mencapai tujuan pekerjaan (produk dan pasien). Oleh karena itu dengan adanya penerapan *activity based costing* dapat diketahui seberapa besar biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas rumah sakit. Hal ini dilakukan agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan tarif bagi pasien jasa rawat inap pada Rumah Sakit Harapan Jayakarta. Untuk lebih jelasnya akan disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.3



Dari kerangka pemikiran diatas, penulis meneliti tentang tarif jasa rawat inap, dan menerapkan *activity based costing system* serta membandingkan dengan sistem biaya konvensional agar didapat tarif yang lebih efisien dan akurat.